

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan melainkan juga pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan modern menuntut adanya keseimbangan yang utuh antara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional sebagai bekal utama dalam menghadapi tantangan zaman (Hidayatullah, 2024a).

Dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional tersebut pembentukan karakter menempati posisi yang sangat esensial. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademis tetapi juga harus memiliki ketangguhan mental yang memadai. Ketangguhan mental ini menjadi fondasi utama bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang terus berubah secara dinamis. Oleh karena itu institusi pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk memfasilitasi proses pematangan karakter tersebut secara berkesinambungan (Syaiquddin, 2025).

Proses pematangan karakter ini menjadi sangat krusial ketika peserta didik memasuki fase remaja menengah seperti siswa kelas sembilan Sekolah Menengah Pertama. Pada masa ini mereka sedang mengalami fase transisi pencarian identitas diri yang ditandai dengan berbagai gejolak psikologis dan perubahan fisik bawaan masa pubertas. Tantangan emosional pada rentang usia ini menuntut perhatian khusus dari para pendidik agar siswa mampu melewati masa transisi tersebut dengan kepribadian yang stabil dan terarah (Syaiquddin, 2025).

Salah satu aspek psikologis paling fundamental yang harus dibangun pada fase remaja transisi ini adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi seorang individu untuk dapat beraktualisasi

secara positif. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan lebih mudah mengambil keputusan, berani mengemukakan pendapat, dan mampu berinteraksi di lingkungan sosial tanpa diliputi rasa cemas yang berlebihan .

Namun, fenomena empiris di lapangan kerap kali menunjukkan kondisi sebaliknya di kalangan pelajar. Banyak peserta didik yang mengalami krisis kepercayaan diri terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi yang menuntut penampilan di hadapan publik. Rasa malu, ketakutan akan penilaian orang lain, serta sindrom demam panggung sering kali menghambat potensi nyata yang sebenarnya mereka miliki. Rendahnya kepercayaan diri ini jika dibiarkan dapat berdampak negatif terhadap pencapaian akademis dan perkembangan interaksi sosial mereka ke jenjang berikutnya.

Untuk mengatasi permasalahan psikologis tersebut pendidikan seni khususnya mata pelajaran Seni Budaya hadir sebagai salah satu solusi pedagogis yang sangat efektif. Pendidikan seni memiliki karakteristik unik yang tidak hanya mengasah ranah kognitif tetapi lebih menitikberatkan pada kepekaan afektif dan keterampilan psikomotorik. Melalui pendekatan seni peserta didik diberikan ruang kebebasan untuk mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif (Perdana, 2019).

Di dalam rumpun pendidikan seni tersebut seni musik memegang peranan yang sangat strategis sebagai media ekspresi dan pembentukan mental. Pembelajaran seni musik bukan sekadar bertujuan untuk mencetak seniman profesional melainkan sebagai instrumen pendidikan untuk menghaluskan budi pekerti. Keterlibatan aktif dalam seni musik diyakini mampu melatih kedisiplinan, harmoni, dan kepekaan rasa yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada kematangan emosional peserta didik (Jiang, 2024).

Keterampilan vokal merupakan salah satu elemen mendasar sekaligus instrumen paling personal dalam lingkup seni musik. Bernyanyi menuntut integrasi yang harmonis antara penguasaan teknik pernapasan, ketepatan artikulasi, kejelian intonasi, dan penghayatan ekspresi yang mendalam. Bagi siswa kelas sembilan penguasaan keterampilan vokal yang baik sering kali menjadi tantangan teknis tersendiri seiring dengan terjadinya peristiwa mutasi suara pada rentang usia tersebut (Hidayatullah, 2024b).

Terdapat hubungan yang sangat erat antara penguasaan keterampilan vokal dengan tingkat kepercayaan diri seorang siswa. Apabila seorang peserta didik menyadari bahwa dirinya memiliki teknik dan kemampuan vokal yang mumpuni maka secara psikologis ia akan merasa lebih tangguh. Kesiapan teknis inilah yang secara teoritis mampu mereduksi rasa cemas dan mendongkrak keberanian mental saat siswa tersebut diharuskan untuk unjuk kemampuan.

Selain penguasaan teknis dari dalam diri siswa diperlukan juga stimulus eksternal melalui kegiatan yang bersifat unjuk kerja secara langsung. Teori dan latihan mandiri di ruang kelas sering kali belum cukup untuk memfasilitasi pembentukan mental siswa secara utuh. Oleh karena itu diperlukan sebuah wadah implementasi yang nyata seperti penyelenggaraan konser sekolah atau pagelaran seni yang dikelola secara terstruktur oleh pihak pendidik.

Konser merupakan wadah apresiasi sekaligus sarana evaluasi panggung yang memberikan pengalaman berharga bagi para penampil. Melalui proses persiapan konser mulai dari tahapan latihan rutin, interaksi intensif dengan pelatih, hingga puncak unjuk kerja di hadapan audiens peserta didik dikondisikan untuk mengelola tekanan. Pengalaman diatas panggung inilah yang diharapkan mampu mengatasi demam panggung, sekaligus memupuk kepercayaan diri yang kokoh saat harus tampil di depan publik (Pudjasworo et al., 2017).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Utami & Ardipal (2024), keikutsertaan peserta didik dalam ekstrakurikuler musik vokal secara terstruktur tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan vokal dasar, tetapi dalam pembahasannya juga ditekankan bahwa rutinitas tersebut efektif menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian serupa juga disampaikan oleh Rahmadan (2024), melalui pembahasannya menyoroti panggung pertunjukan sebagai ruang pembentukan karakter yang esensial. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa elemen penampilan publik, ketika digabungkan dengan latihan teknik vokal, memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat karakter dan rasa percaya diri siswa saat tampil di hadapan audiens.

Yayasan Pesantren Islam Al Azhar dikenal memiliki sistem kurikulum komprehensif yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan bakat dan minat siswa secara terpadu. Di wilayah Kota Bekasi terdapat lima institusi Sekolah Menengah Pertama Islam Al Azhar yang aktif menyelenggarakan berbagai program apresiasi seni termasuk kegiatan panggung. Kegiatan konser di kelima sekolah ini telah menjadi bagian integral dari evaluasi pembelajaran di mana para siswa kelas sembilan diwajibkan untuk berpartisipasi dan menampilkan bakat seni mereka dalam konser pentas seni salah satunya kemampuan vokal mereka secara langsung.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks jika mengaitkan faktor usia siswa kelas IX yang sedang berada pada puncak masa pubertas. Pada fase ini, kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya (*peer judgement*) sangat tinggi. Dalam konteks unjuk kerja vokal, ketakutan akan nada yang sumbang (*pitchy*) atau ketidakstabilan pita suara akibat masa mutasi (*voice mutation*) sering kali membuat siswa menarik diri dari partisipasi aktif. Padahal, institusi seperti SMPI Al-Azhar memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi dan keberanian tampil berekspresi di ruang publik. Jika permasalahan mengenai tarik-ulur antara kepercayaan diri, minimnya pemanfaatan panggung, dan keterampilan vokal ini tidak segera diurai, esensi pembelajaran seni budaya untuk membentuk karakter siswa yang tangguh akan sulit tercapai secara holistik.

Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini tidak hanya sekadar untuk membuktikan teori secara statistik, melainkan sebagai bentuk evaluasi dan rekomendasi pedagogis yang strategis bagi institusi pendidikan. Mengingat SMPI Al-Azhar se-Kota Bekasi memiliki sumber daya dan agenda rutin terkait pementasan seni, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pijak bagi para pendidik. Dengan pemetaan data yang valid, guru seni budaya dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak lagi hanya berfokus pada drill teknik vokal secara mekanis di dalam kelas, tetapi juga secara terstruktur membangun mentalitas dan efikasi diri siswa. Lebih jauh, sekolah dapat menggunakan pengalaman konser secara lebih terukur, menjadikannya sebagai

katalisator utama untuk mendongkrak kepercayaan diri sekaligus menyempurnakan keterampilan vokal siswa kelas akhir.

Berdasarkan paparan fenomena, kesenjangan empiris, dan kajian literatur di atas, terlihat jelas bahwa interaksi antara pengalaman panggung dan kondisi psikologis siswa memegang peranan vital dalam pembentukan keterampilan bernyanyi. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian empiris yang mendalam dan komprehensif dengan mengangkat judul: *"Hubungan Keikutsertaan dalam Konser dan Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Vokal Siswa Kelas IX di SMPI Al-Azhar Se-Kota Bekasi."*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Kurangnya penguasaan teknik dasar bernyanyi, seperti pernapasan, intonasi, *frasering* dan artikulasi yang menghambat perkembangan keterampilan vokal siswa.
2. Tingkat kepercayaan diri siswa Kelas IX yang belum merata, yang termanifestasi dalam bentuk demam panggung dan rasa cemas saat harus tampil di depan umum.
3. Adanya kesenjangan hasil pada siswa pasca-konser, di mana sebagian siswa mengalami peningkatan kemampuan dan mental yang pesat, sementara sebagian lainnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan.
4. Belum adanya kajian kuantitatif dan empiris yang mengukur secara pasti seberapa besar pengaruh dari keikutsertaan dalam konser sekolah dan kepercayaan diri siswa terhadap peningkatan keterampilan vokal, khususnya di lingkungan 5 SMP Islam Al Azhar se-Kota Bekasi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan penelitian ini dibatasi pada:

1. Objek Penelitian: Penelitian ini memfokuskan pada penyelenggaraan konser sekolah atau pertunjukan panggung seni musik/vokal yang diselenggarakan oleh atau melibatkan siswa dari 5 SMP Islam Al Azhar di Kota Bekasi.
2. Subjek Penelitian: Subjek penelitian dibatasi hanya pada siswa Kelas IX tahun ajaran (2025/2026) yang berstatus sebagai penampil atau pengisi acara (bernyanyi/vokal) dalam konser tersebut.
3. Fokus Variabel: Variabel Independen (X1) difokuskan pada keterlibatan dan tingkat keaktifan siswa dalam pagelaran atau konser musik tahunan yang wajib diadakan oleh pihak sekolah, serta diekstensikan pada pengalaman partisipasi pertunjukan vokal langsung (*live performance*) di lingkup eksternal.
4. Variabel Independen (X2), dibatasi pada dimensi kepercayaan diri bermusik (*musical self-efficacy*) dan pengelolaan kecemasan panggung (*performance anxiety management*), bukan kepercayaan diri dalam konteks kepribadian umum.
5. Variabel Dependen (Y), yaitu keterampilan vokal, dibatasi pada unjuk kerja vokal solo (*solo vocal performance*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tesis ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan dalam konser dengan keterampilan vokal siswa kelas IX di SMPI Al-Azhar se-Kota Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan vokal siswa kelas IX di SMPI Al-Azhar se-Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keikutsertaan dalam konser (X1) dengan kepercayaan diri (X2) pada siswa kelas IX di SMPI Al-Azhar se-Kota Bekasi?

4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama (*simultan*) antara keikutsertaan dalam konser dan kepercayaan diri dengan keterampilan vokal siswa kelas IX di SMPI Al-Azhar se-Kota Bekasi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bahwa konser bukan sekadar ajang unjuk kebolehan, melainkan sebuah ruang belajar yang nyata. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pengalaman di atas panggung lebih dari sekadar menguji kemampuan vokal siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kepercayaan siswa. Temuan dari penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi rujukan literatur dan landasan konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji keterkaitan antara kegiatan apresiasi seni, perkembangan *soft-skills*, dan pembentukan karakter peserta didik, baik dalam setting institusi pendidikan umum maupun institusi yang berlandaskan nilai-nilai religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Yayasan dan Pihak Sekolah (SMP Islam Al Azhar): Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program konser tahunan. Dengan data ini, sekolah bisa melihat sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, sehingga perencanaan program seni di masa depan bisa lebih terarah dan benar-benar mendukung kebutuhan tumbuh kembang siswa.
- b. Bagi Guru Seni Budaya dan Pelatih Vokal: Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru dalam merancang metode latihan yang lebih suportif. Harapannya, guru dapat memahami cara mendampingi siswa agar mereka tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga lebih siap secara mental dalam menghadapi tekanan saat tampil di depan audiens.
- c. Bagi Siswa: Memberikan kesadaran mengenai pentingnya keikutsertaan dalam kegiatan konser sebagai sarana untuk menggali potensi diri,

melatih mental keberanian, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kehidupan sosial.

F. Kebaharuan Peneliti (*Novelty*)

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam konteks pendidikan seni vokal pada tingkat sekolah menengah melalui pengujian empiris terhadap batas kontribusi variabel non-teknis panggung (*Keikutsertaan Konser*) dan variabel psikologis (*Kepercayaan Diri*) terhadap keterampilan vokal mekanis. Berdasarkan berbagai kekurangan pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi nyata melalui tiga hal baru yang belum banyak dibahas. Pertama, dari segi subjek dan kondisi fisik, penelitian ini menargetkan kelompok yang sangat spesifik, yaitu siswa Kelas IX. Pada rentang usia ini, para siswa sedang mengalami puncak masa perubahan suara yang sering kali memicu krisis percaya diri yang parah. Peneliti menguji secara langsung bagaimana pengalaman bernyanyi solo di atas panggung bisa menjadi terapi atau jalan keluar untuk membantu siswa mengatasi rasa malu akibat perubahan fisik tersebut. Melalui tantangan tampil sendirian, siswa didorong untuk menghadapi rasa takutnya dan kembali membangun kepercayaan dirinya dari dalam.

Kedua, dari segi cara mengumpulkan dan menilai data, penelitian ini menggunakan sebuah inovasi berupa gabungan dua alat ukur sekaligus agar hasil akhirnya jauh lebih akurat dan dapat dipercaya. Peneliti tidak hanya menyebarkan kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat percaya diri siswa dari sudut pandang perasaan mereka sendiri, tetapi juga melakukan penilaian teknis secara langsung. Peneliti menilai kemampuan dan keberanian siswa saat bernyanyi di atas panggung secara objektif menggunakan rentang nilai skala 0 hingga 100 tepat pada saat pementasan berlangsung. Penggabungan antara penilaian mandiri siswa dan penilaian langsung dari pengamat ini memastikan hasil penelitian benar-benar utuh dan sesuai dengan kondisi aslinya.

Ketiga, dari segi lingkungan tempat penelitian berlangsung, penelitian ini mengambil lokasi yang menarik dan spesifik, yaitu di lima SMP Islam Al Azhar Kota Bekasi. Pemilihan lokasi ini memberikan pandangan yang sangat

baru dalam dunia penelitian pendidikan karakter. Melalui pengamatan di sekolah-sekolah ini, peneliti membuktikan secara langsung bahwa sekolah Islam yang modern mampu menyatukan dua hal penting secara selaras. Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan akhlak yang kuat, tetapi juga tetap mampu memberikan ruang kebebasan yang luas bagi para siswa untuk berekspresi secara positif melalui panggung seni budaya.

